

Abstrak

Tulisan ini mengkaji nilai-nilai filosofis, kosmologis, dan sosiologis dari rumah adat Rote (*Uma Hadak*) sebagai fondasi untuk mengonstruksi sebuah model eklesiologi kontekstual di Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Eklesia Oehandi, Kabupaten Rote Ndao. Secara historis, zending kolonial cenderung menolak *Uma Hadak* dan melabelinya sebagai *Uma Nitu* (rumah setan). Di sisi lain, laju modernisasi dan program pembangunan rumah layak huni pada masa kini telah memicu krisis eksistensi arsitektur tradisional tersebut secara fisik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pribumi (*native ethnography*), peneliti memposisikan diri sebagai "orang dalam" (*insider*) untuk membedah struktur keruangan *Uma Hadak* sebagai "teks budaya" yang hidup. Kerangka teoretis yang digunakan berakar pada Model Sintetis teologi kontekstual Stephen B. Bevans serta konsep Metafora Akar dari Robert J. Schreiter, yang kemudian didialogkan secara kritis dengan paradigma teologi rumah (*Oikos*) Perjanjian Baru. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa struktur triadik vertikal *Uma Hadak* memproyeksikan tatanan teologis ruang yang holistik. *Uma Dae* (lantai dasar) melambangkan fondasi duniawi yang bercorak egaliter dan inklusif. Karakteristik atapnya yang rendah menuntut gestur fisik membungkuk saat melangkah masuk, sebuah laku kultural yang diinkulturasi secara radikal sebagai gerakan kenosis (pengosongan diri dan kerendahan hati) di hadapan sesama dan Tuhan. *Uma Lai* (lantai tengah) bertindak sebagai ruang domestik sakral yang merangkum siklus eksistensi manusia dari lahir hingga mati, merepresentasikan ikatan intim persekutuan (*koinonia*) gereja rumah. Sementara itu, *Uma Mbumbutak* (loteng) berfungsi sebagai lumbung pangan yang pengelolaannya dimandatkan secara eksklusif kepada kaum perempuan. Puncak atapnya dihiasi ornamen *Toka* dan *Bohani* (*Lelakapa* dan *Lidamanu*) yang menyimbolkan jaminan kesejahteraan dan perlindungan Ilahi (*providentia Dei*). Penelitian ini mengevaluasi dialektika gereja-adat secara kritis-profetis di bawah terang prinsip *Sola Gratia*, dengan menolak ritus animistis (*songgo-songgo*) dan komodifikasi perempuan dalam urusan *belis*. Sebagai sintesis teologis, tesis ini menawarkan model "Gereja sebagai *Uma Hadak* yang Terbuka" sebuah oikos komunal yang menghidupi spirit saling mendengar, saling mengasihi, dan saling peduli.

Kata Kunci: *Uma Hadak, Eklesiologi Kontekstual, Oikos, GMIT Eklesia Oehandi, Teologi Lokal.*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Tuhan Sang Pemelihara Kehidupan (Manetualain), karya tesis ini dipersembahkan sebagai sebuah jembatan teologis yang merajut keindahan iman Kristen dengan kekayaan warisan leluhur. Pertama-tama, tesis ini secara khusus dipersembahkan kepada Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai sumbangsih pemikiran kritis-profetis dalam upaya merumuskan eklesiologi kontekstual yang membumi, inklusif, serta relevan bagi tatanan kehidupan umat. Karya ini juga menjadi persembahan kasih bagi Jemaat GMIT Eklesia Oehandi, rahim spiritual tempat di mana seluruh refleksi teologis ini lahir, bertumbuh, dan dihidupi melalui kehangatan persekutuan tulus setiap harinya. Selanjutnya, persembahan ini ditujukan kepada tanah kelahiran tercinta, Kabupaten Rote Ndao, mutiara dari selatan, dengan harapan teguh agar kearifan lokal *Uma Hadak* sebagai mikrokosmos pelindung, saksi musyawarah mufakat, dan *Oikos* Allah tidak akan lekang oleh derasnya arus modernisasi, melainkan terus dilestarikan sebagai identitas kultural yang membanggakan. Tesis ini pun menjadi untaian bakti yang secara personal dipersembahkan kepada keluarga besar Feosoru, yang senantiasa menjadi akar genealogis klen, teladan kesetiaan, sumber kekuatan kasih sayang, dan penopang doa tanpa henti dalam setiap langkah perjuangan penulis. Akhir kata, karya akademik ini didedikasikan kepada almamater kebanggaan, Program Studi Teologi Pascasarjana Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), sebagai wujud pertanggungjawaban intelektual dan rasa terima kasih atas ruang diskursus teologis yang telah menempa penulis untuk senantiasa berani berteologi secara kontekstual. Kiranya persembahan ini senantiasa bermakna dan terus menghidupkan harmoni abadi antara terang Injil dengan budaya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Bapa di dalam Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja dan Pemelihara Kehidupan (Manetualain). Atas kasih, anugerah, dan penyertaan-Nya yang tiada henti, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Kajian Teologis Kontekstual Nilai-Nilai *Uma Hadak* bagi Konstruksi Eklesiologi Kontekstual di GMT Eklesia Oehandi”. Tesis ini disusun dan diajukan kepada Program Studi Teologi Pasca Sarjana, Universitas Kristen Artha Wacana, sebagai salah satu syarat utama guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi.

Penulisan karya ilmiah ini lahir dari sebuah pergumulan teologis sekaligus kecintaan yang mendalam terhadap kekayaan budaya masyarakat Rote. Selama ini, hubungan dan dialog antara gereja dan institusi adat sering kali berjalan di dalam ketegangan yang cukup mendalam. Bahkan secara historis, zending kolonial cenderung menolak eksistensi *Uma Hadak* dan melabelinya secara peyoratif sebagai *Uma Nitu* atau rumah setan. Namun, melalui pendekatan dan kerangka teologi kontekstual, penulis semakin menyadari bahwa Allah sudah terlebih dahulu hadir, berkarya, dan berdiam di dalam kebudayaan masyarakat jauh sebelum pekabar Injil datang.

Oleh karena itu, *Uma Hadak* bukan sekadar artefak arsitektur fisik yang kini sayangnya mulai terancam punah, melainkan sebuah teks budaya hidup yang memproyeksikan tatanan teologis ruang yang holistik. Setiap tingkatannya menyimpan makna rohani: karakteristik atap *Uma Dae* yang rendah menuntut gestur fisik membungkuk saat masuk, mengajarkan praktik kenosis (pengosongan diri) atau kerendahan hati di hadapan sesama dan Tuhan. Hiasan puncak atapnya yang dipenuhi ornamen *Toka* dan *Bohani* (*Lelakapa* dan *Lidamanu*) secara indah menyimbolkan jaminan kesejahteraan serta perlindungan Ilahi (*providentia Dei*) yang senantiasa menaungi kehidupan umat-Nya. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keadilan musyawarah, dan penghargaan terhadap alam semesta sesungguhnya memiliki kemiripan yang sangat erat dengan visi eklesiologis Perjanjian Baru mengenai gereja sebagai *Oikos tou Theou* atau rumah Allah. Di tengah ancaman krisis eksistensi di mana saat ini hanya tersisa tiga buah rumah adat di Desa Oehandi dan salah satunya telah rusak berat, gereja sangat ditantang untuk segera merangkum nilai-nilai spiritual tersebut sebelum benar-benar terhapus dari memori kolektif generasi yang akan datang.

Proses penelitian dan penyelesaian tesis ini bukanlah sebuah perjalanan yang singkat maupun mudah. Penulis harus terjun langsung melakukan penelitian lapangan selama kurang lebih sebelas bulan, terhitung dari Juli 2025 hingga Mei 2026, di wilayah Desa Oehandi, Kecamatan Rote Barat Daya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pribumi

(native ethnography), penulis memposisikan diri sebagai "orang dalam" (insider) guna membedah dengan lebih jernih struktur keruangan *Uma Hadak* sebagai teks panggung kehidupan komunal. Pengalaman tinggal bersama, mengamati, dan berbincang langsung dengan jemaat serta para tokoh adat (Maneleo) memberikan wawasan yang amat kaya dan tak tergantikan. Penulis dapat mengamati secara langsung bagaimana struktur triadik *Uma Hadak* mulai dari *Uma Dae* yang bernuansa egaliter, *Uma Lai* yang bertindak sebagai ruang domestik sakral penanda siklus eksistensi manusia, hingga *Uma Mbumbutak* yang difungsikan sebagai lumbung pangan yang pengelolaannya dimandatkan secara eksklusif kepada kaum perempuan dihidupi secara nyata oleh masyarakat.

Dalam kesempatan yang penuh syukur ini, rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk memberikan dukungan, doa, bimbingan, serta cinta kasih. Secara khusus, ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Puji dan syukur yang tak terhingga senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, atas segala kasih karunia, pemeliharaan, dan penyertaan-Nya yang sempurna.
2. Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Majelis Sinode Harian, atas dukungan kelembagaan, bimbingan teologis, serta teladan penggembalaan yang terus menginspirasi dan menopang perjalanan panggilan pelayanan ini.
3. Bapak Emanuel Melkiades Laka Lena (Gubernur Nusa Tenggara Timur) dan Bapak Johanis Asadoma (Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur), atas bantuannya dalam penulisan Tesis ini.
4. Majelis Klasik Fatuleu Barat, atas segala arahan, kerja sama, dan kebersamaan yang terus memperkuat tali persaudaraan serta semangat kemitraan dalam melayani di tengah ladang Tuhan.
5. Jemaat Wilayah Poto (Mata Jemaat Ebenhezer dan Mata Jemaat Imanuel Barate), atas setiap dukungan doa, hospitalitas, persaudaraan yang tulus, serta kehangatan yang telah menjadi keluarga rohani dan tempat belajar tentang arti ketulusan dalam melayani sesama.
6. Istri tercinta, Yety M. Panie dan anak-anakku Samanta, Sheldon, dan Sunshine, atas setiap tawa, keceriaan, dan pelukan hangat yang senantiasa menjadi pelita penyemangat dan alasan utama untuk terus melangkah maju dan memberikan yang terbaik..

7. Pdt. Dr. Mesakh A. P. Dethan, selaku Pembimbing Utama, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan wawasan teologisnya yang tajam, terus membimbing dan memotivasi penulis dari tahap awal hingga selesainya tesis ini.
8. Pdt. Dr. Fredrik Y.A Doeka, selaku Pembimbing Pendamping, atas setiap masukan kritis, koreksi yang konstruktif, serta dorongan semangat yang sungguh berharga bagi penyempurnaan karya ilmiah ini.
9. Pdt Dr Mery L. Y Kolimon, selaku penguji I yang selalu memperhatikan penulis untuk bisa menghasilkan satu tulisan yang baik dan bermanfaat bagi semua.
10. Pdt Dr Lintje H. Pellu, selaku penguji II yang juga terus mendukung penulis agar lebih memahami tentang tulisan ini dan bisa menghasilkan tulisan yang berguna bagi orang Rote ke depan.
11. Majelis Jemaat dan seluruh warga Jemaat GMIT Eklesia Oehandi, yang telah menerima kehadiran penulis dengan penuh kehangatan hospitalitas persaudaraan khas masyarakat Rote.
12. Para Maneleo (tokoh adat) dan ke-15 informan kunci di Desa Oehandi, yang dengan lapang dada bersedia membagikan pengetahuan, sejarah, serta kearifan lokal mengenai Uma Hadak dan kehidupan sistem komunal Nusak Thie.
13. Keluarga besar tercinta, yang senantiasa menjadi pilar utama pendoa dan pendukung setia di setiap dinamika proses penyelesaian studi.
14. Rekan-rekan mahasiswa Teologi Pasca Sarjana Universitas Kristen Artha Wacana angkatan 2026, atas persahabatan dan ruang diskusi yang saling menginspirasi dan membangun.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis memiliki harapan besar agar tulisan ini mampu memberikan manfaat teologis, kontekstual, dan sumbangsih praktis bagi pengembangan model eklesiologi kontekstual di lingkungan institusi GMIT. Semoga model "*Gereja sebagai Uma Hadak yang Terbuka*" yakni sebuah oikos komunal yang menghidupi spirit kepemimpinan saling mendengar, pelayanan saling mengasihi, dan diakonia yang saling peduli dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan jemaat. Akhir kata, biarlah seluruh karya ini berguna bagi pelayanan gereja dan mendatangkan kemuliaan hanya bagi nama Tuhan.

Kupang, 2026

Papy James Welhem Foeh

NIM: 24771010023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Terdahulu	6
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teologis	9
1.5.2 Manfaat Kontekstual	9
1.5.3 Manfaat Praktis	10
1.6 Kebaruan Penelitian	10
1.7 Kesimpulan Bab I	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
2.1 Dari Institusi Menuju Oikos	12
2.1.1 Gereja sebagai Umat Allah dan Tubuh Kristus	12
2.1.2 Teologi Rumah (Household Theology) dan Eklesiologi Oikos	13
2.2 Dialektika Kritis antara Injil dan Budaya	15
2.2.1 Model Sintetis dalam Teologi Kontekstual (Stephen B. Bevans)	15
2.2.2 Semiotika Budaya dan Metafora Akar (Robert J. Schreiter)	16
2.2.3 Hermeneutika Simbol Budaya: Dari Arsitektur menuju Teologi (Paul Ricoeur) ..	16
2.3 Inkulturasi dan Kontekstualisasi Kritis	17
2.3.1 Dasar Dogmatis Inkulturasi	17
2.3.2 Transformasi Teologi Lokal	18
2.3.3 Bahaya Sinkretisme dan Kewaspadaan Kritis	18
2.4 Uma Hadak: Kosmologi, Ruang dan Fungsi Sosiologis	19
2.4.1 Sejarah dan Simbolisme Kosmis	19

2.4.2 Simbolisme Puncak Atap: Toka dan Bohani (Lidamanu & Lelakapa)	19
2.4.3 Sistem Konstruksi dan Struktur Atap	20
2.4.4 Struktur Ruang Triadik	20
2.4.5 Fungsi Sosiologis dan Mahkamah Restoratif	21
2.5 Kesimpulan	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian	23
3.3 Data dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Uji Keabsahan Data	26
3.7 Teknik Analisis Data	27
3.8 Prosedur Penelitian	29
3.8.1 Situasi Sosial (Populasi dan Sampel)	29
3.8.2 Desain Penelitian	29
3.9 Kesimpulan Bab III	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 Konteks Kehidupan Jemaat GMT Eklesia Oehandi dan Realitas Uma Hadak ...	31
4.1.2 Profil Sosio-Kultural dan Religius Jemaat Oehandi	33
4.1.3 Kondisi Fisik dan Status Uma Hadak di Oehandi Saat Ini	38
4.2 Analisa	42
4.2.1 Revitalisasi Uma Hadak dalam Praksis Masyarakat Oehandi	42
4.2.2 Uma Hadak sebagai Makrokosmos dan Mikrokosmos	44
4.2.3 Dinamika Sosial dan Relasional di Uma Hadak	49
4.2.4 Uma Hadak dalam Siklus Kehidupan	51
4.3 Perjumpaan Gereja dan Adat	52
4.3.1 Titik Temu (Afirmasi Gereja terhadap Adat)	53
4.3.2 Titik Tegang (Ketegangan dan Evaluasi Kritis Gereja)	55
4.3.3 Sikap Gereja terhadap Budaya Uma Hadak (Filter Sola Gratia)	57
4.3.3.1 Elemen Kebudayaan yang Diterima (Afirmasi Kritis)	57
4.3.3.2 Elemen Kebudayaan yang Ditransformasikan (Pengudusan dan Pembaruan) ...	58
4.3.3.3 Elemen Kebudayaan yang Ditolak Mutlak (Purifikasi dan Pembatalan)	59

4.4 Konstruksi Model Eklesiologi: “Gereja sebagai Umah Hadak yang Terbuka”	60
4.4.1 Dimensi Ontologis (Hakikat Gereja): Oikos tou Theou yang merengkuh ..	61
4.4.2 Dimensi Struktural (Church Polity): Tata Kelola berbasis Uma Dae .	61
4.4.3 Dimensi Komunal dan Liturgis: Koinonia Domestik-Restoratif berbasis Uma Lai	62
4.4.4 Dimensi Oikonomis dan Kesaksian: Diakonia Transformatif berbasis Uma Mbumbutak	63
4.4.5 Matriks Model Eklesiologi	64
4.5 Rangkuman	65
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Rekomendasi dan Saran	74
A. Bagi Majelis Jemaat dan Pendeta GMIT Eklesia Oehandi	74
B. Bagi Pemimpin Klasis dan Sinode GMIT	75
C. Saran Penelitian Selanjutnya	76
DAFTAR PUSTAKA	77